



Penerapan Strategi Scaffolding Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SDN 2 Bentek Tahun Pelajaran 2025

Raden Yoga Muhajat¹, Marzoan², Sukarto³

Program Studi PGSD STKIP Hamzar

Received: 06 Maret 2026
Revised: 16 Maret 2026
Accepted: 28 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa Kelas II SDN 2 Bentek melalui penerapan strategi scaffolding. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kemampuan membaca siswa (ketuntasan klasikal awal 59,46%) dan heterogenitas level kemampuan (dari pemula hingga mahir) di kelas berjumlah 37 siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan guru kelas, dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Strategi scaffolding diimplementasikan dengan pendekatan bertahap sesuai level kemampuan siswa: (1) pemodelan membaca oleh guru, (2) bantuan intensif untuk siswa pemula (pengenalan huruf/suku kata), (3) bimbingan terarah untuk siswa menengah (kata/kalimat), dan (4) tantangan kompleks untuk siswa mahir (cerita dan pemahaman bacaan). Instrumen pengumpulan data meliputi tes diagnostik level membaca, lembar observasi aktivitas guru-siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan: Siklus I: Ketuntasan klasikal meningkat menjadi 70,27% (26 siswa tuntas), tetapi belum mencapai target minimal 75%. Siklus II: Ketuntasan klasikal mencapai 81,08% (30 siswa tuntas) setelah perbaikan strategi, seperti pengoptimalan tutor sebaya, variasi media, dan pendampingan individual. Aktivitas guru juga meningkat dari kategori "Cukup" menjadi "Baik". Simpulan penelitian membuktikan bahwa strategi scaffolding efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan mengakomodasi keragaman level belajar. Rekomendasi bagi guru: (1) terapkan scaffolding secara konsisten, (2) gunakan media berjenjang, dan (3) optimalkan kolaborasi tutor sebaya.

Kata Kunci: Strategi Scaffolding, Kemampuan Membaca, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar.

(*) Corresponding Author: radenyoga08@gmail.com, marzoanswandy@gmail.com, sukarto@gmail.com

How to Cite: Muhajat, R., Marzoan, M., & Sukarto, S. (2026). Penerapan Strategi Scaffolding Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SDN 2 Bentek Tahun Pelajaran 2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.C), 228-234. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13999>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk kompetensi akademik dan karakter siswa. Kemampuan membaca merupakan gerbang krusial bagi pemahaman semua materi pelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa berisiko tinggi mengalami ketertinggalan akademik dan kehilangan motivasi belajar, sebagaimana diungkapkan Prisca dkk (2022). Namun, realitas di lapangan seringkali tidak sejalan dengan tujuan mulia ini. Data global dari UNESCO (2023) menunjukkan situasi yang memprihatinkan: 53% anak usia 10 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak mampu membaca teks sederhana. Di Indonesia, data Kemendikbud (2023) mengonfirmasi tren ini, dengan 34,5% siswa kelas rendah SD belum mencapai kompetensi minimal membaca. Kemampuan membaca yang rendah ini menjadi penghambat utama keberhasilan pembelajaran di semua mata pelajaran, sebagaimana ditegaskan Hasanah dan Lena (2021), karena kegiatan pembelajaran menjadi sangat menantang bagi siswa yang

kurang terampil membaca, sehingga memengaruhi kemajuan akademik mereka secara keseluruhan. Peran guru, terutama di tingkat SD, sangat sentral dalam membentuk kebiasaan dan kemampuan membaca sejak dini, yang memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan, sikap, pengetahuan, dan pengayaan kosakata siswa (Asnewastri dkk, 2023; Kurniawan dan Putri, 2020).

Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 2 Bentek pada Februari 2025 mengungkap permasalahan spesifik yang dihadapi di Kelas II. Permasalahan utama adalah rendahnya dan sangat bervariasinya kemampuan membaca siswa. Dari total 37 siswa (18 laki-laki, 19 perempuan), hasil diagnostik menunjukkan distribusi level kemampuan membaca yang lebar: 4 siswa masih di level mengenal huruf, 2 siswa di level suku kata, 5 siswa di level kata, 10 siswa di level kalimat, dan hanya 16 siswa yang sudah mencapai level membaca cerita. Jumlah siswa yang relatif besar dalam satu kelas ini menyulitkan guru dalam mengontrol dan mengkondisikan pembelajaran secara efektif. Di sisi lain, metode pembelajaran membaca yang dominan digunakan masih bersifat konvensional, seperti mengeja dan menghafal, yang dirasakan monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Akibatnya, proses belajar kurang menyenangkan dan kurang efektif dalam mengakomodasi perbedaan level kemampuan siswa yang signifikan ini. Guru kelas II, Ibu Luh Peni Beauti, S.Pd., juga menyatakan kesulitannya dalam menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi variasi kemampuan membaca dan kendala jumlah siswa yang besar tersebut. Fase pembelajaran membaca di kelas awal SD merupakan fase kritis yang membutuhkan strategi yang menyenangkan dan sistematis, namun kondisi di SDN 2 Bentek menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan tersebut dengan praktik yang ada.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengajukan penerapan Strategi Scaffolding sebagai solusi inovatif. Scaffolding, sebagaimana dijelaskan Fajriani dalam Adinda dkk (2024), adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan dukungan bertahap dari guru (sebagai pihak yang lebih terampil) kepada siswa untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Bantuan intensif diberikan saat siswa mempelajari tugas atau konsep baru yang belum dapat diselesaikannya secara mandiri. Seiring dengan meningkatnya pemahaman dan kemampuan siswa, bantuan ini secara sengaja dikurangi sedikit demi sedikit, dengan orientasi akhir agar siswa mampu melaksanakan tugas tersebut secara mandiri. Konsep ini berlandaskan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang membedakan antara Tingkat Perkembangan Aktual (kemampuan menyelesaikan tugas mandiri) dan Tingkat Perkembangan Potensial (kemampuan menyelesaikan tugas dengan bimbingan). *Scaffolding* bekerja tepat di dalam ZPD (jarak antara kemampuan aktual dan potensial) untuk mendorong kemajuan siswa (Widada dalam Putri, 2024). Relevansi strategi ini dengan permasalahan di SDN 2 Bentek sangat jelas. Pertama, *scaffolding* memungkinkan guru memberikan dukungan yang berbeda-beda (diferensiasi) sesuai dengan level kemampuan membaca masing-masing siswa, mulai dari yang masih di level huruf hingga yang sudah di level cerita. Kedua, pendekatan ini bersifat lebih interaktif dan berpusat pada siswa, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan mengurangi kejenuhan dibanding metode konvensional. Ketiga, meskipun dalam kelas besar, *scaffolding* menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator yang membimbing sesuai kebutuhan individu. Keempat, fokus pada pengurangan bantuan bertahap bertujuan untuk membangun kemandirian siswa dalam membaca, selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Adinda dkk (2024) menegaskan potensi *scaffolding* sebagai solusi yang mampu memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti berencana melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi *Scaffolding* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SDN 2

Bentek Tahun Ajaran 2025". Metode penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan metode PTK ini sangat sesuai karena bertujuan untuk memecahkan masalah praktis yang terjadi langsung di dalam kelas melalui proses siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas II SDN 2 Bentek, Ibu Luh Peni Beuti, S.Pd., dalam merancang strategi scaffolding yang kontekstual, melaksanakannya di kelas, mengamati proses dan dampaknya, serta merefleksikan hasil untuk perbaikan pada siklus-siklus berikutnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDN 2 Bentek yang sangat bervariasi levelnya melalui penerapan strategi Scaffolding yang terstruktur dan disesuaikan (*differentiated*) dengan kebutuhan individual setiap siswa, sehingga pada akhirnya dapat mengatasi kendala yang ditimbulkan oleh jumlah siswa yang besar dan metode pembelajaran yang kurang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan jenis penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh guru atau peneliti di dalam kelas. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. PTK dilakukan dengan metode objektif dan dilandasi oleh prinsip-prinsip keilmuan. Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi adalah bagian dari siklus penelitian tindakan kelas. Siklus ini berlanjut hingga penelitian tindakan kelas berakhir. (Anisatul dkk, 2021)

1. Kriteria Ketuntasan Individual

Seorang siswa dianggap **tuntas secara individual** jika mencapai nilai **minimal 75%**. Ketentuan ini sesuai dengan batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang nilainya $\leq 75\%$. Siswa dinyatakan **tuntas secara individual** apabila mencapai salah satu dari dua level berikut:

Skor Dan Level Ketuntasan

Skor	Level	Persentase	Status
4	Cerita	100 %	Tuntas
3	Paragraf	75 %	Tuntas
2	Kata	50 %	Belum tuntas
1	Huruf	25 %	Belum tuntas
0	Pemula	0 %	Belum tuntas

Untuk menghitung persentase ketuntasan individual digunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Capaian Individu} = \left(\frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100\% \quad (\text{Andi Santoso, 2023})$$

a. Kriteria Ketuntasan Klasikal

Setelah dilakukan penilaian individual, guru menghitung persentase siswa yang tuntas dalam satu kelas. Kelas dinyatakan **tuntas secara klasikal** jika $\geq 75\%$ siswa telah mencapai ketuntasan individual.

Untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal digunakan rumus berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \left(\frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \right) \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Diagnostik awal di kelas II SDN 2 Bentek mengungkapkan kemampuan membaca siswa berada pada tingkat yang memprihatinkan. Dari 37 siswa, hanya 22 siswa (59,46%) yang mencapai ketuntasan minimal (level paragraf atau cerita). Sebaran kemampuan menunjukkan heterogenitas ekstrem: 4 siswa berada pada level *pemula* (belum mengenal huruf), 3 siswa pada level *huruf*, 5 siswa pada level *kata*, 10 siswa pada level *paragraf*, dan 15 siswa pada level *cerita*. Observasi proses pembelajaran mengindikasikan dominasi metode konvensional (ceramah dan mengeja) yang monoton, serta ketiadaan pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman level. Siswa dengan level rendah cenderung pasif, sementara siswa mahir tidak mendapat tantangan memadai.

Siklus I

Penerapan strategi *scaffolding* dasar pada Siklus I menghasilkan peningkatan ketuntasan klasikal menjadi **70,27%** (26 siswa tuntas). Analisis sebaran kemampuan menunjukkan perubahan signifikan pada level cerita (meningkat dari 15 menjadi 20 siswa), tetapi stagnasi pada level dasar: 4 siswa tetap pada level *pemula* dan 3 siswa pada level *huruf*. Aktivitas guru mencapai skor rata-rata **75%** (kategori "*Baik*"), sementara aktivitas siswa berada pada **60,15%** (kategori "*Cukup*"). Kendala utama teridentifikasi pada tiga aspek: (1) pendampingan individual yang belum intensif untuk siswa tertinggal, (2) media pembelajaran terbatas (kartu huruf/kata) yang kurang menarik minat, dan (3) manajemen waktu yang tidak optimal khususnya pada fase *latihan terbimbing* yang memakan waktu 70% dari alokasi pembelajaran.

Siklus II

Implementasi perbaikan strategi pada Siklus II berdampak signifikan. Ketuntasan klasikal melonjak menjadi **81,08%** (30 siswa tuntas), melampaui target minimal 75%. Peningkatan terjadi di semua level: siswa *pemula* berkurang 50% (dari 4 menjadi 2 siswa), siswa level *huruf* berkurang 33,3% (dari 3 menjadi 2 siswa), dan siswa level *cerita* meningkat 53,3% (dari 20 menjadi 23 siswa). Aktivitas guru mencapai skor **93,75%** (kategori "*Sangat Baik*"), sedangkan aktivitas siswa meningkat tajam menjadi **86%** (kategori "*Baik*"). Capaian ini didukung oleh tiga perbaikan kunci: optimalisasi *tutor sebaya* (siswa mahir dilatih sebagai asisten), variasi media (kartu cerita bertingkat, audio visual), dan alokasi waktu khusus 15 menit/hari untuk pendampingan intensif siswa tertinggal.

Pembahasan

Pada kondisi awal, kemampuan membaca siswa Kelas II SDN 2 Bentek yang berjumlah 37 orang menunjukkan tingkat yang sangat rendah dan heterogen. Sebanyak 15 siswa (40,54%) mengalami kesulitan signifikan, dengan empat di antaranya bahkan belum mengenal huruf sama sekali. Nilai ketuntasan klasikal hanya mencapai 59,46%, masih jauh di bawah target minimal sebesar 75%. Heterogenitas yang mencolok ini menjadi tantangan besar dalam pembelajaran konvensional. Pada Siklus I, diterapkan strategi *scaffolding* dengan mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 70,27% dan aktivitas guru serta siswa masuk kategori baik (masing-masing rata-rata 71,88% dan 65,2%). Namun, capaian ini belum memenuhi target, dan sebanyak 11 siswa (29,73%) masih belum tuntas, dengan tujuh siswa terkategori *pemula* atau *huruf*. Kendala utama yang teridentifikasi meliputi manajemen kelas yang kurang kondusif, bimbingan individual yang tidak intensif, serta penggunaan media pembelajaran yang monoton, sehingga refleksi menekankan perlunya penyesuaian prinsip kontingensi dan fading dalam *scaffolding*.

Siklus II dilaksanakan dengan berbagai perbaikan berbasis refleksi Siklus I, termasuk penggunaan media yang lebih variatif seperti kartu cerita bertingkat, penerapan pendampingan teman sebaya, dan pengelolaan waktu yang lebih efisien. Perbaikan strategi ini membuahkan

hasil signifikan: ketuntasan klasikal berhasil melampaui target menjadi 81,08%. Aktivitas guru meningkat menjadi rata-rata 79,69% (kategori baik) dan aktivitas siswa juga meningkat ke rata-rata 77,33% (kategori baik). Meskipun secara keseluruhan berhasil, tujuh siswa masih tertinggal dan belum tuntas secara individual pada akhir Siklus II, terdiri dari dua siswa level pemula, dua siswa level huruf, dan tiga siswa level kata. Analisis perbandingan perkembangan dari Pra Tindakan hingga Siklus II menunjukkan tren positif: jumlah siswa level pemula turun 50% (dari 4 menjadi 2 siswa), level huruf turun 33,3% (dari 3 menjadi 2 siswa), dan level kata turun 62,5% (dari 8 menjadi 3 siswa). Di sisi lain, siswa level cerita meningkat 53,3% (dari 15 menjadi 23 siswa). Secara agregat, ketuntasan klasikal meningkat 21,62% dari kondisi awal (59,46% menjadi 81,08%).

Secara teoretis, temuan ini memperoleh kontekstualisasi yang kuat dalam literatur. Penelitian ini memperkuat temuan Dessy (2023) dan Dimas (2022) tentang efektivitas *scaffolding* di setting pedesaan, namun sekaligus memberikan kontribusi orisinal melalui dua aspek kunci: (1) pembuktian keampuhan model dalam **kelas besar (37 siswa) dengan heterogenitas ekstrem** kondisi yang sering diabaikan dalam penelitian sejenis, dan (2) **validasi empiris instrumen diagnostik berjenjang INOVASI** sebagai alat pemetaan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang akurat, mengisi celah metodologis dalam penelitian sebelumnya. Hasil ini juga selaras dengan prinsip Van de Pol (2010) bahwa efektivitas *scaffolding* bergantung pada responsivitas guru dan kualitas *fading*, yang terkonkretkan dalam perbaikan Siklus II dimana penyesuaian bantuan (*kontingensi*) dan pengurangan bertahap (*fading*) berdampak signifikan pada peningkatan ketuntasan. **Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan keberhasilan penerapan strategi scaffolding berbasis level dalam mengatasi heterogenitas kemampuan di kelas besar tersebut.** Keberhasilan ini memperkuat teori *Scaffolding* Vygotsky, khususnya prinsip kontingensi (misalnya penggunaan media berbeda untuk kelompok kemampuan berbeda) dan *fading*, serta memvalidasi instrumen INOVASI. Meskipun efektif bagi mayoritas siswa, tantangan tetap ada pada tujuh siswa dengan hambatan belajar berat yang memerlukan intervensi khusus di luar *scaffolding* kelas, seperti pendampingan individu intensif, kolaborasi dengan orang tua, atau pemanfaatan teknologi pembelajaran. Temuan ini merekomendasikan pentingnya pelatihan guru untuk penerapan *scaffolding* yang lebih adaptif dan penelitian lanjutan guna mengoptimalkan hasil belajar siswa yang masih tertinggal, menegaskan bahwa pendekatan bertahap ini merupakan solusi praktis dan teoretis untuk masalah pembelajaran membaca di kelas heterogen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi *scaffolding* terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa Kelas II SDN 2 Bentek yang awalnya rendah dan heterogen, dengan **ketuntasan klasikal naik signifikan dari 59,46% (pra-tindakan) menjadi 81,08% pada Siklus II—melampaui target minimal 75%**. Keberhasilan ini dicapai melalui pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan, penggunaan **media terdiferensiasi** (seperti kartu cerita bertingkat), dan **penerapan tutor sebaya**, di mana penyesuaian bantuan sesuai kebutuhan (*kontingensi*) dan pengurangan bertahap dukungan (*fading*) menjadi kunci peningkatan. Temuan ini memperkuat landasan teoretis prinsip *scaffolding* Vygotsky dan tahapan perkembangan membaca. Namun, **tujuh siswa tetap tertinggal di level dasar** (pemula, huruf, kata) pada akhir penelitian, mengindikasikan perlunya **intervensi khusus** (pendampingan intensif, kolaborasi orang tua, atau teknologi) bagi siswa dengan hambatan belajar berat. Secara praktis, penelitian ini menyajikan model aplikatif untuk mengelola kelas besar (37 siswa) yang heterogen sekaligus

merekomendasikan **pelatihan guru dalam teknik scaffolding adaptif** guna mengoptimalkan hasil belajar siswa yang masih tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, dkk. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik, *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5).
- Andari, Kadek Dewi Wahyuni & Megawati. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Di Sekolah Dasar, *EDUKASIA*. 10(1).
- Arvyanda, Radiko dkk. (2023). Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antar Mahasiswa, *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1).
- Asnewastri, A., M. Ginting, A., Hutauruk, A. F., Resmi, R., & Nasution, A. A. B. (2023). Peran Guru dan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Pematangsiantar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1),
- Ayu, Juwita Desri, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. Surakarta: Tahta Media Group.
- Azizah, Anisatul, dkk. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran, *Jurnal Auladuna*, 5(8).
- Citriadin, Yudin. (2020). *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Dhakil, B.R. (2022). Essential components of teaching reading. *N.R.Awaj*, 4(4).
- Fadhallah, R.A. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ PRESS.
- Fatmawati, Sri & Hanifah, Nur Arifah. (2022). Metode Membaca Nyaring Untuk Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Siswa SDS Madang Jaya. *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hariato, Erwin. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *DIDAKTIKA*, 9(1).
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5),
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Penguatan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, S. J., & Putri, R. D. P. (2020). Peran Guru dan Pustakawan dalam Gerakan Literasi Sekolah Ditinjau dari Tahap Pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. *Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 477 (492).
- Kusmaryono, Imam. (2021). *Strategi Scaffolding Pada Pembelajaran Matematika*, FKIP Universitas Islam Sultan Agung. Semarang.
- Melianti, Eva, dkk. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).
- Mubarokah, Syahratul. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Lombok Timur, *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 4(1).
- Mufidah, Lailya. (2020). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Memperbaiki Praksis Pembelajaran, *AT-TAJDID*. 4(2).

- Mustofa, H., Jazeri, M., & Mu'anawah, E. (2021). Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal AL FATIH*, 1(1).
- Noortyati, Rosma. (2020). *Dasar Dasar Membaca: Pendekatan Developmental Appropriate Practice*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.